

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
PERILAKU BULLY DI SMA NEGERI 2 BANTAENG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

SRI WAHYUNI
NIM 10538 3044 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

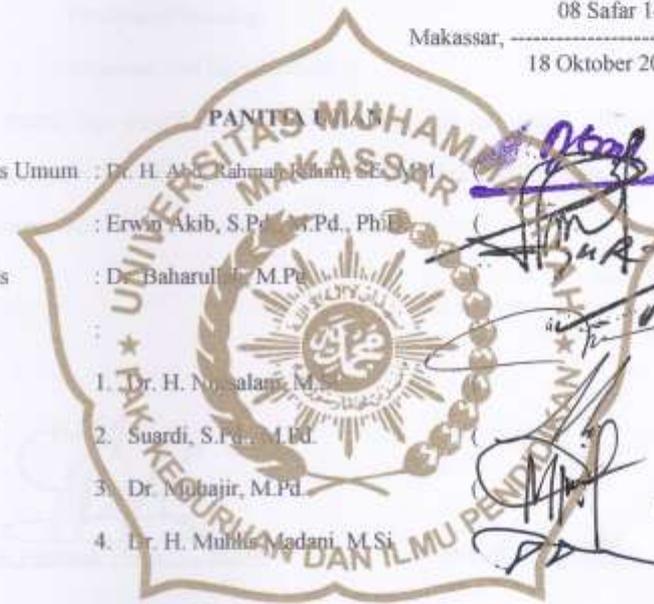
Skripsi atas nama **Sri Wahyuni**, NIM 10538304414 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar,
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN SKRIPSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahum, S.E., M.Pd.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd.
Penguji :

1. Dr. H. Nussalim, M.Pd.)
2. Suardi, S.Pd., M.Pd.)
3. Dr. Mohajir, M.Pd.)
4. Dr. H. Mulus Madani, M.Si.)



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 10538304414

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar,

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Dra. Hidayah Quraisy., M.Pd.

Pembimbing II

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO

Kesabaran, Doa, serta kemampuan untuk terus berusaha

Merupakan jalan menuju keberhasilan

Karena sesungguhnya kegagalan bukanlah akhir dari segalanya

Akan tetapi kegagalan merupakan suatu keberhasilan yang tertunda

Jadi, jangan pernah takut mencoba karena kegagalan hanya ada pada mereka:

- *Yang selalu ragu untuk maju.*
- *Selalu takut dengan kesalahan.*
- *Selalu mengeluh bila datang cobaan.*

(Sri Wahyuni)

Kupersembahkan karya sederhana ini

Kepada orang tua ku tercinta

Dan keluargaku yang selalu mendoakan

Dan merelakan segalanya

Demi kesuksesanku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng” shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi ini dilihat dalam rangka memenuhi tugas akhir dan sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana SI pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang tulus dan ikhlas dibuat untuk menjadi bahan referensi pembaca ataupun penulis selanjutnya yang kiranya akan membahas hal serupa dengan permasalahan ini.

Penulis menyadari sepenuh bahwa penyusunan skripsi ini sungguh tidaklah mudah, penulis banyak menemui kesulitan serta hambatan. Namun, alhamdulillah berkat pertolongan dari Allah Swt yang datang melalui bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan dan hambatan dapat teratasi. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tua, Arifuddin dan Nursia yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh cinta kasih sayang, dan kesabaran. Atas doa-doa yang tiada henti dan dukungan, serta pengorbanan tulus yang Ayah dan Ibu berikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. Abd Rahman Rahim,S.E.,M.M sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya. Erwin Akib,M.Pd.,P.hd sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan pembantu Dekan I, II, III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin,M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Kaharuddin,M.Pd.,P.hd Sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dra. Hidayah Quraisy,M.Pd sebagai dosen pembimbing 1 dan Suardi,S.Pd.,M.Pd sebagai dosen pembimbing 2 yang telah banyak mencurahkan tenaga, waktu, dan pikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ayahanda dan ibunda dosen pengajar, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan serta memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Bupati Bantaeng beserta jajarannya dan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng beserta jajarannya atas bantuan dan izin yang telah diberikan kepada saya selama melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Bantaeng. Sahabat-sahabatku tersayang di kampus, Jumriani, Sitti Risma Yunita Sari A, Nurul Auqaf, untuk motivasi, dukungan, dan doanya selama saya menyusun skripsi ini. Sahabat-sahabatku semasa sekolah sampai sekarang Darmawati,S.Pd, Amsir Hasmar,S.E untuk semangat dan doanya. Teman-teman seangkatan saya di Sosiologi 014 yang

merupakan teman seperjuangan dalam suka dan duka selama beberapa tahun mengikuti perkuliahan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang tak dapat penulis ucapkan satu persatu, semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan kita semua Aamiin.

Makassar,

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Masalah	11
D. Manfaat Hasil Penulisan.....	11
E. Defenisi Operasional	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	15
A. PenelitianRelevan.....	15
B. Tinjauan Pustaka	17
C. Teori	25
D. KerangkaKonsep	26
BAB III. METODE PENELITIAN.....	29

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Jenis dan Sumber Data.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data.....	36
I. Teknik Pengabsahan Data.....	38
 BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN.....	 40
A. Letak geografis Sekolah.....	41
B. Sejarah Singkat Sekolah.....	42
C. Visi Misi dan Tujuan.....	42
D. Penyelenggaraan Pendidikan.....	43
E. Prosedur Penerimaan Siswa Baru.....	44
F. Fasilitas.....	47
G. Sumber Daya.....	48
 BAB V BIMBINGAN KONSELING DIPILIH DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI SEKOLAH.....	 49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	54
 BAB VI PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLY.....	 55

A. Hasil Penelitian	55
1. Layanan Klasikal.....	56
2. Layanan Secara Individual	59
3. Layanan Informasi	61
4. Bimbingan Konseling Individu Kelompok.....	64
B. Pembahasan	67
BAB VII FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT GURU	
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLY	71
A. Hasil Penelitian	71
1. Aplikasi Instrumen Data	72
2. Sarana dan Prasarana yang tidak memadai	75
B. Pembahasan	78
BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep.....	28
5.1 Guru Bimbingan Konseling	52
5.1 Bagan Guru Bimbingan Konseling	53
6.1 Layanan Klasikal.....	58
6.2 Layanan Secara Individul.....	61
6.3 Layanan Informasi	63
6.4 Bimbingan Konseling Individu Klelompok.....	66
6.1 Bagan Layanan Bimbingan Konseling	67
7.1 Aplikasi Instrumen Data	74
7.2 Sarana dan Prasarana yang tidak Memadai.....	77
7.1 Bagan Pelayanan	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kasus <i>Bullying</i> yang terjadi di Sekolah.....	9
3.1 Informan Penelitian	31
3.2 Klasifikasi Teknik Pengumpulan Data	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk ikut dalam perkembangan zaman untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa yang dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik.

Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan juga merupakan hubungan antara pribadi pendidik dengan peserta didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara setiap pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dengan pribadi peserta didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik seharusnya bertindak demi kepentingan peserta didik dan itu sudah menjadi tanggung jawab sebagai pendidik yang semestinya dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik

bergantung padanya. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun peserta didik mencapai tujuan tertentu dan hal ini tanpa ada perubahan-perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan tingkat kedewasaan secara terus menerus yang mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggungjawab sendiri oleh peserta didik atau terbentuknya kepribadian. Pendidikan merupakan manusia fundamental yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Seseorang dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik dan dididik. Dalam pendidikan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu kualitas layanan pendidikan. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan upaya yang tepat serta normative sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia adalah menghasilkan generasi yang mampu bersaing, unggul, terampil serta menghasilkan sumber daya manusia yang

berkualitas, untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam dunia Pendidikan terdapat pendidikan formal yang berlangsung di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang melibatkan dua unsur penting yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah pemegang peran sentral dalam proses pembelajaran yang harus menguasai empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keberadaan guru ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan faktor yang dominan dan paling penting di dunia pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting.

Wina Sanjaya (2011:281) menarik kesimpulan sebagai berikut.

peran guru dalam proses pembelajaran antara lain sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai evaluator. Selain itu guru harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber dimana peserta didik membutuhkan rasa aman dan nyaman tanpa adanya sebuah kekerasan didalam lingkungan sekolah.

Guru sebagai evaluator adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Fungsi guru evaluator adalah hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Selain sebagai evaluator guru juga merupakan konselor yang diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya dan dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia. Guru juga memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama peserta didik.

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai suatu layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan

berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerima jasa layanan (klien). Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berahlak dan bermoral (Soikhurojib, 2009).

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat, upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling. Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat

memahami dan menerima diri dan lingkungannya serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik bagi peserta didik.

Dengan adanya permasalahan yang dialami oleh para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang disebabkan oleh hal-hal diluar sekolah. dalam hal ini permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku peserta didik yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai dengan yang dibutuhkan, diatur atau diharapkan. Dalam hal ini jika pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau.

Tetapi dengan adanya praktik-praktik kekerasan atau *bullying* di sekolah menciptakan rasa tidak nyaman dan tidak aman di lingkungan sekolah. *Bullying* atau pun kekerasan di sekolah merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung redah penanganan masalahnya. Bahkan semakin hari tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik diusia sekolah semakin marak terjadi, berikut tentang kekerasan ini setiap harinya mewarnai layar kaca. Tidak dapat dipungkiri kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah selalu terjadi baik itu kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis. Ejekan, cemoohan, olok-olok, mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun, pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis bagi anak. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif

ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*.

Bullying merupakan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah jika dikaitkan dengan perilaku peserta didik yang dekonstruktif, maka dia tidak sadar bahwa perilakunya itu sama dengan binatang banteng yang tidak pernah memedulikan kenyamanan orang lain. *Bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang peserta didik pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam, sedangkan mereka sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban. Banyak elemen yang ikut terlibat, baik orang tua, sekolah, bahkan pemerintah.

Maraknya pemberitaan-pemberitaan dimedia cetak maupun elektronik mengenai aksi kekerasan di sekolah menjadi bukti bahwa telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak bisa mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan bukan gugatan dari berbagai pihak kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini marak diperbincangkan. Kekerasan yang dilakukan bermacam-macam mulai dari

penganiayaan yang dilakukan oknum guru kepada peserta didik, senior kepada junior dan teman sebaya. Dengan perlakuan seperti itu akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi peserta didik, bahkan membuat peserta didik malas untuk melakukan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Itu dikarena tidak ingin mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dilakukan pada lingkungan sekolah.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada peserta didik usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik menimbah ilmu serta membantu karakter pribadi yang positif ternyata masih menjadi tempat tumbuh suburnya praktik-praktik *bullying*. Itu disebabkan karena kurangnya ketegasan dari pihak sekolah maka terjadilah yang namanya *bullying* dan menyebabkan kendala bagi peserta didik untuk menimbah ilmu yang memang seharusnya didapatkan dalam sekolah. dengan adanya perilaku tersebut maka rasa tidak nyaman akan muncul dengan sendirinya karena yang mendapatkan *bullying* akan merasa takut dan canggung untuk datang ke sekolah. Dan membuat peserta didik merasa tidak percaya diri diakibatkan adanya perilaku yang tidak diinginkan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tidak terlepas dari praktik *bullying* yang dilakukan oleh para peserta didik. Kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 2 Bantaeng salah satunya yaitu memukul yang dilakukan oleh salah satu peserta didik. Pemukulan terjadi karena adanya kesalah pahaman antara dua belah pihak, selain korban

adalah teman kelasnya sendiri pelaku juga merupakan anggota dari salah satu organisasi di SMA Negeri 2 Bantaeng. Selain kasus tersebut masih banyak lagi kasus-kasus *bullying* yang tercatat oleh pihak bimbingan dan konseling. Data mengenai kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 2 Bantaeng dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 2 Bantaeng

No	Bentuk <i>Bullying</i>
1.	Seorang peserta didik diolok-olok oleh sekelompok temannya sehingga iya khawatir untuk masuk sekolah
2.	Peserta didik menampar temannya dengan alasan yang tidak jelas
3.	Peserta didik menghasut agar temannya dijauhi
4.	Pengeroyokan oleh sekelompok kakak kelas karena tidak suka dengan gaya adik kelas
5.	Menyindir teman dengan kata-kata yang tidak pantas
6.	Memelototi adek kelas sehingga adek kelas merasa takut
7.	Memberi cap/label/julukan pada anak
8.	Meneror lewat sms atau email oleh temannya

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tidak sedikit kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 2 Bantaeng, dimana hal tersebut seharusnya tidak terjadi. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Berbagai tempat di lingkungan sekolah seakan menjadi tempat yang rawan bagi peserta didik untuk mendapat kekerasan. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan peserta didik yang mandiri, berilmu,

berprestasi dan berakhlak mulia. Hal tersebut tidak akan terwujud jika banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Hal tersebut tergambar bahwa *bullying* sebagai perilaku agresif tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru bimbingan dan konseling mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah termasuk permasalahan *bullying*. Banyak masalah yang terkait tentang *bullying* di lingkungan sekolah, bukan hanya beberapa sekolah melainkan semua sekolah terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan guru bimbingan konseling. Dari pihak bimbingan konseling harus bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul dan dapat menyelesaikan semua masalah yang ada pada setiap pelaku *bullying*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji masalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Bimbingan Konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah?
2. Bagaimana Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penulisan ini secara umum bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Bimbingan Konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi perguruan tinggi khususnya pada program studi pendidikan sosiologi menjadi bahan dan tambahan referensi untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - b. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi bagi pembaca mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.
- b. Menjadi referensi di perpustakaan bagi instansi khususnya di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mampu memberikan stimulasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami dengan jelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka diperlukan definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang dalam seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dalam bimbingan konseling sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik karena tanpa peran tersebut maka perilaku-perilaku yang terjadi pada peserta didik akan lebih meluas dan membesar. Peran seorang guru bimbingan konseling sangatlah berperan penting dalam lingkungan sekolah karena tanpa adanya guru bimbingan konseling maka peserta didik akan lebih bersikap yang tidak sewajarnya dan guru juga menginginkan peserta didik berperilaku dengan baik dan bagaimana semestinya.
2. Guru merupakan seseorang yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar karena guru adalah faktor penentu

yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya. Peran guru berkaitan dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru selain perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing dan sebagai motivator. Guru juga merupakan konselor dalam sekolah yang merupakan penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan konseling memiliki fungsi utama dalam mengarahkan pengembangan diri para peserta didik dengan memotivasi dan juga memberikan masukan-masukan bagi para peserta didik agar mau berkembang. Selain itu dalam pembentukan karakter, guru bimbingan dan konseling akan selalu mendisiplinkan peserta didik agar mau berkembang. Guru juga selalu mendisiplinkan peserta didik agar patuh dan taat terhadap peraturan yang ada di sekolah.

3. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan namun harus berangkat dan berpijak dari suatu yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai

penerima jasa layanan. Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral. Meskipun demikian sebenarnya dalam pelaksanaannya di sekolah, bimbingan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian integral yang saling berkaitan.

4. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.
5. *Bullying* ataupun kekerasan merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung redah. *Bullying* merupakan perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah jika dikaitkan dengan perilaku peserta didik yang melakukan tindak kekerasan didalam lingkungan sekolah. *bullying* juga dapat dikatakan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan memojokan orang lain dengan nada merendahkan, mengolok-olok hingga kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik. Biasanya *bullying* terjadi bukan karena marah atau konflik yang tak terselesaikan, akan tetapi lebih merujuk pada rasa superioritas atau dengan kata lain untuk menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang paling kuat dan punya hak untuk merendahkan, menghina atau bertindak semena-mena pada orang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Berbagai hasil penelitian peran guru bimbingan konseling yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Muhammad Risham Al Hindi (2017), dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta didik kelas VIII MTS Negeri Pakem” peneliti ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, cara mengatasi dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII MTS Negeri Pakem. Pertama, penyebab terjadinya perilaku *bullying* karena lingkungan peserta didik yang memberi pengaruh terhadap peserta didik dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kedua, peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan dengan cara, memberikan bimbingan klasikal, layanan informasi melalui papan bimbingan, konseling individu dan kelompok, tindakan preventif, refresif dan kuratif. Ketiga, langkah-langkah yang digunakan guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan bimbingan konseling, memberikan hukuman kedisiplinan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku *bullying*.

Andi Riswandi Buana Putra (2015), dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya”. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa: pertama, penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter

peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajiban dan kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga peserta didik cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan. Kedua, peran guru bimbingan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri 2 Palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual.

Adnan (2016), dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta didik (Studi SMP Muhammadiyah Kretek Bantul). Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMP Muhammadiyah Kretek Bantul. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa: Pertama, peran bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara yaitu memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individu dan kelompok, konselng kelompok, tindakan prefentif dan kuratif. Kedua, dampak perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban yaitu, pelaku: merasa bersalah, terlibat perkelahian, tidak disiplin, kurang berempati, mudah marah, dan cenderung agresif. Adapun bagi korban yaitu mengisolasi diri, minder, menjadi pemalas, prestasi menurun, takut bergaul dan menjadi pelaku. Ketiga, langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan, bimbingan konseling, memberikan layanan kedisiplinan, mengadakan kegiatan, ekstra kurikuler dan melakukan pengawasan.

Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti sebelumnya sangat jelas karena pada peneliti pertama membahas mengenai tujuan untuk mengetahui penyebab, cara mengatasi dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Peneliti kedua membahas mengenai kecenderungan perilaku agresif peserta didik dalam bimbingan konseling. Sedangkan peneliti ketiga membahas mengenai tujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying*. Dari ketiga peneliti diatas mengenai *bullying* sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* di sekolah merupakan suatu perilaku destruktif dan moral yang harus diselesaikan oleh guru bimbingan konseling (BK). Sebab, *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, patologis yang sudah mendarah daging dikalangan remaja di sekolah, guru bimbingan konseling memiliki peran penting sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai konselor di sekolah.

B. Peran guru

Guru merupakan faktor yang dominan dan paling penting di dunia pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik dan memberikan motivasi atau saran kepada peserta didik. Mengajarkan bagaimana cara bersikap dengan baik kepada orang lain, terutama kedua orangtua dan guru yang ada di lingkungan sekolah.

Daryanto (2010:180) menarik kesimpulan sebagai berikut.

peranan dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru maka mereka harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan akan berfungsi sesuai dengan tugas dan kedudukan yang mereka miliki, dan tidak semua berhak untuk terlibat pada peranan tersebut. Seperti dengan halnya guru, guru sangat berperang penting dalam lingkungan sekolah. Karena guru adalah cerminan dari peserta didik yang mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik.

Sardiman (2010:125) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperang dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperang serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berlangsung.

Jadi peran guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor-faktor lainnya. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya.

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Aminatul Zahroh (2015:2) menarik kesimpulan sebagai berikut.

guru merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi efektif maupun potensi psikomotorik. Peranan guru sangat penting dalam keberhasilan tujuan dari pendidikan, karena guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar peserta didik dalam kelas, Jika kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan peserta didik yang ada sehingga peran guru dapat diterapkan secara maksimal. Namun, bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan mudah beradaptasi dengan peserta didik yang ada sehingga peran guru menjadi terhambat.

Muliyasa (2008:5) menarik kesimpulan sebagai berikut.

mengemukakan bahwa guru tidak lagi menempatkan diri berperang sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan dan membetulkan kesalahan peserta didik. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya sangat jelas karena pada peneliti pertama membahas mengenai perkembangan peserta didik yang mengupayakan potensi yang dimilikinya dan dapat menghasilkan tujuan dalam pendidikan. Guru bukan hanya menilai perilaku dalam kelas melainkan menilai perilaku di lingkungan sekolah. Peneliti kedua membahas mengenai guru yang tidak lagi menempatkan dirinya sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran yang mampu menemukan dan membetulkan peserta didik sendiri, melainkan

dapat mewujudkan tujuan pembangunan khususnya dibidang pendidikan. Kesimpulan dari kedua peneliti ini yaitu guru menginginkan suatu pendidikan berjalan dengan semestinya dan menghasilkan tujuan dalam pendidikan sesuai kemampuan yang dimiliki seorang pendidik. Guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan potensi pribadi peserta didik yang seharusnya didapatkan dalam lingkungan sekolah dan peserta didik dapat berperilaku dengan baik terhadap guru, orangtua dan teman sebayanya.

C. Bimbingan konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih bagus lagi atau lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerima jasa layanan (klien). Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berahlak dan bermoral (Soikhurojib, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan konseling di sekolah sebagai layanan profesional yang bertujuan untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah yang seringkali dihadapi oleh peserta didik. Pengembangan bimbingan konseling dapat semakin mantap dan bisa dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat yang besar dalam menggunakan tataran teoritik dan praktik.

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Istilah konselor secara resmi yaitu konselor adalah pendidik dan dalam peraturan menteri pendidikan nasional menyatakan konselor adalah pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP, guru BP atau bimbingan konseling dan guru pembimbing.

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

D. *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke arah kemar. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan Negara lain seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob*

yang menekankan bahwa biasanya mob adalah kelompok orang yang anonym dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012).

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti menggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bully dalam kamus besar bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain. Bully juga dikatakan sebagai penghambat aktivitas proses belajar mengajar yang ada di lingkungan sekolah sebab dengan adanya bully maka peserta didik merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah diakibatkan karena rasa takut yang diderita dan terjadinya kurang percaya diri terhadap peserta didik.

Sedangkan secara terminology menurut Tattum (Wiyani:2012) *bullying* adalah “the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian, Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negative yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Menurut Tarrum (Wiyani, 2012:12) *bullying* adalah perilaku negative yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman, dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pendapat lain adalah Olwus (Wiyani, 2012:12:13) mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku, yaitu :

- a. Bersifat menyerang dan negative
- b. Dilakukan secara berulang kali
- c. Adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Torro (189:2013) menarik kesimpulan sebagai berikut.

defenisi *bullying* tampak bahwa *bullying* terbagi dalam dua bagian utama, yakni secara langsung dan tidak langsung. Dari pendapat tersebut tampak bahwa *bullying* terbagi dalam 2 bagian utama, yakni secara langsung dan tidak langsung. *Bullying* tidak langsung bisa berupa dibombe atau dikucilkan dari teman sejawat. Sedangkan *bullying* secara langsung merupakan tindak kekerasan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok ataupun individu dengan kelompok.

Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti pertama membahas mengenai sikap *bullying* yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman dan terjadi berulang-ulang. Peneliti kedua membahas mengenai pembentukan suatu kepribadian yang menempatkan seorang peserta didik mempunyai pengalaman yang begitu kelam, sering mengalami ketakutan, tidak percaya diri dan tidak bahagia atas adanya perilaku *bullying* di sekolah. Hasil peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang peserta didik pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam, sedangkan mereka sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terasingkan dari kelompok sebayanya.

Yayasan Sejiwa (2008) menyatakan *bullying* merupakan suatu dimensi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* merupakan tindakan yang menyalahi kekuatan dan kekuasaan yang bersifat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis sehingga korban merasa dibawah tekanan dan cenderung tidak berdaya.

Berdasarkan peneliti diatas sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang terjadi dikalangan remaja khususnya di lingkungan sekolah, adanya *bullying* di sekolah mengakibatkan rasa tidak nyaman, ketakutan dan malas untuk ke sekolah.

Menurut (Astuti, 2008) *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggungjawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk menyakiti korban.

Berdasarkan peneliti diatas sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan rasa ketakutan dan kecenderungan terhadap korban, *bullying* biasanya dilakukan secara berulang-ulang tanpa timbulnya kesadaran terhadap pelaku. Pelaku yang tidak menyadari perbuatannya akan semakin dilakukan karena pelaku merasa bangga dan bahagia ketika melakukan hal tersebut kepada temannya sendiri. *Bullying* juga dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih tinggi atau biasa disebut senior. *Bullying* dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah dikarenakan timbulnya rasa takut dan tidak percaya diri, peserta didik yang mendapatkan perilaku *bullying* akan merasakan tidak nyaman dan bermalas-malasan untuk melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik. Dengan adanya perilaku yang seperti ini banyak peserta didik yang hanya memilih tinggal di rumah karena diakibatkan adanya perilaku tersebut.

Fitria Chakrawati (2015:14) mengemukakan Bentuk-bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Fisik

Bullying seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya.

b. Verbal

Bullying verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya, mengejek, mencaci, menggosip, memaki, membentak dan sebagainya.

c. Psikis

Bullying seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi dan sebagainya.

E. Teori Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka mereka menjalankan suatu peran yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai

dengan teori ini, harapan-harapan peran Merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, Mahasiswa, orangtua, wanita, guru dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya (Sarwono, 2002:89).

Sebagaimana yang telah dipaparan oleh Sarwono diatas dimana seseorang organisasi yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar Seseorang/organisasi tidak berperilaku sesuai dengan peran tersebut, lebih lanjut penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat memberikan didikan serta motivasi yang terjadi dalam perilaku bully di sekolah. Guru tentunya berperang penting kepada anak agar nantinya tidak terjerumus ke hal-hal yang merugikan orang lain.

F. Kerangka Pikir

Pola pikir yang melandasi penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan pada latar belakang bahwa Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk ikut dalam perkembangan zaman untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu seseorang dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut.

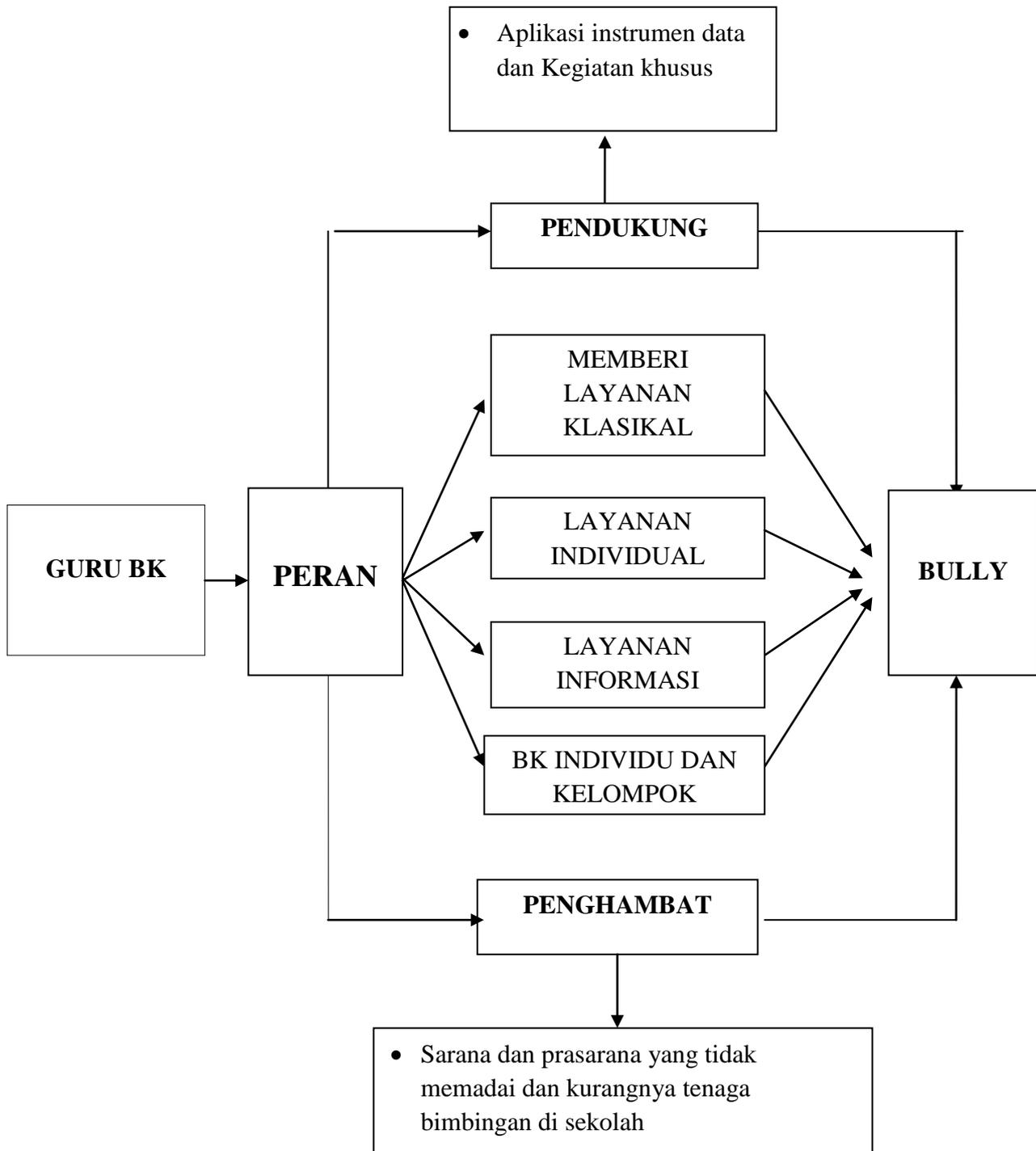
Didalam dunia Pendidikan terdapat pendidikan formal yang berlangsung di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan dilaksanakan melalui proses

belajar mengajar yang melibatkan dua unsur penting yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah pemegang peran sentral dalam proses pembelajaran yang harus menguasai empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keberadaan guru ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan faktor yang dominan dan paling penting di dunia pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Tetapi dengan adanya praktik-praktik kekerasan atau *bullying* di sekolah menciptakan rasa tidak nyaman dan tidak aman di lingkungan sekolah. *Bullying* atau pun kekerasan di sekolah merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung redah penanganan masalahnya. Bahkan semakin hari tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik di usia sekolah semakin marak terjadi, berikut tentang kekerasan ini setiap harinya mewarnai layar kaca. Tidak dapat dipungkiri kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah selalu terjadi. Baik itu kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis. Ejekan, cemoohan, olok-olok, mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Tapi dengan adanya kekerasan seperti itu maka akan menimbulkan *bullying* yang berlebihan dan membiasakan peserta didik melakukan hal tersebut.

Tabel. 2.1 Kerangka fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini memandang objek kajian sebagai suatu sistem artinya objek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. (Arikunto, 2010:209).

Menurut (Lexy J. Moleong 2007) metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena empiris secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode kualitatif yaitu metode yang mengutamakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka-angka atau karena ukuran-ukuran lain yang bersifat eksa walaupun bahan-bahan tersebut secara nyata ada dalam masyarakat. Afrizal (2014:3) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka dan penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 2 Bantaeng.

Bimo Walgito (2010:92) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat

hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.

Berdasarkan metode diatas tentang studi kasus dapat disimpulkan bahwa adanya suatu peristiwa yang dilakukan oleh beberapa orang sesuai dengan kasus atau fenomena tertentu yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui latar belakang, keadaan dan integrasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di kota Bantaeng Provinsi Sulawesi-Selatan. Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Bantaeng di Kelurahan Bonto Atu Kecamatan Bantaeng. Penelitian ini berkaitan tentang Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng.

C. Informan Penelitian

Pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* juga disebut *judgmental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian mengenai siapa-siapa saja yang pantas untuk dijadikan sampel.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap.

Tabel. 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Umur
1.	Dra.H. Abdul haris MM	Kepala sekolah	53 Tahun
2.	Hasan,S.Sos	Wakil kepala sekolah	43 Tahun
3.	Mukhsinah Saleh,S.Pd	Guru BK	30 Tahun
4.	Hamriani,S.Pd	Guru BK	40 Tahun
5.	Syarifuddin,S.Pd	Guru BK	30 Tahun

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Kota Bantaeng, tepatnya di SMA Negeri 2 Bantaeng. Dengan memfokuskan penelitian terhadap Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng. Peran yang dilakukan seorang guru memberi nasehat atau motivasi dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekeloh misalnya pemukulan, yang dalam hal ini dibutuhkan adanya bimbingan konseling dalam sekolah agar bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang sering kali dihadapi oleh peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih sistematis sehingga lebih mudah diolah berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen

penelitian ini menggunakan lembar observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu sebagai berikut:

1. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa hasil wawancara atau observasi dari suatu objek, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan. Sumber data tersebut diambil dari beberapa informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK),
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah, buku, referensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli dan informan biasa.

Sumber data penelitian adalah tempat dari mana bukti atau data diperoleh. Diantara yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Bantaeng. Peneliti mendapatkan data tentang peserta didik dari informasi guru bimbingan konseling berdasar pada daftar cek masalah yang ada pada guru bimbingan konseling. Kemudian setelah diketahui nama-nama yang masuk kriteria, selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data peneliti menggunakan data teknik sebagai pendukung penggalan data, diantaranya dalam bentuk:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 113), observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian.

Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di lokasi hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b. Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau

pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara),

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk menemukan permasalahan yang lebih mendalam dari responden. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti ada 2 yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

a. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan terhadap apa yang akan diteliti. Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana penenliti tidak memiliki pedoman wawancara yang telah tersusun secara lengkap.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali dan tidak ada fleksibilitas.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru di sekolah mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully. Mula-mula peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan melaksanakan penelitian dengan bahasa yang mudah dipahami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus.

Dokumentasi dimaksudkan disini adalah memperoleh data dari SMA Negeri 2 Bantaeng. Peneliti akan mengumpulkan data, pengambilan data yang diperoleh secara lisan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan topik penelitian serta mengambil foto aktivitas di sekolah dalam lingkungan SMA Negeri 2 Bantaeng untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti lebih banyak mengambil foto untuk menjadi bahan bukti, bahwa peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng. Dan data yang di berikan dapat dipercaya. Dengan adanya dokumentasi yang peneliti perlukan maka dengan mudah peneliti menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan.

Penggunaan dokumentasi ini didasarkan atas:

- a. Dokumentasi dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Dokumentasi dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan bersandar dalam konteksnya.

Tabel. 3.2 Klasifikasi teknik pengumpulan data

No	Jenis pengumpulan data	Data yang diperlukan
1.	Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>2. Cara guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>3. Peserta didik yang menjadi perilaku dan korban <i>bullying</i>4. jenis-jenis <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah5. Upaya apa yang mendukung guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>6. Upaya apa yang menghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>7. Sarana dan Prasarana dalam sekolah cukup memadai atau tidak untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i>
2.	Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Mengurangi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di sekolah2. Upaya mengatasi perilaku <i>bullying</i> melalui guru bimbingan konseling3. Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>4. Memberikan layanan individual kepada peserta didik5. bagaimana upaya memberikan bimbingan konseling kelompok dan individual6. Upaya mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik
3.	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Bukti berupa gambar atau foto, video dan rekaman2. Dokumen atau data guru dan siswa

H. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yang mana di paparkan secara deskriptif. Dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam. Karakteristikan penelitian kualitatif menurut Lexi Moleong (2007)

adalah deskripsi yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambaran bukan berupa angka-angka.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart atau sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif, hingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

I. Teknik pengabsahan data

Pengabsahan data atau vasilitas data ini diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Ada empat triangulasi yang dilakukan dalam pengabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi peneliti dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber adalah data yang diperoleh oleh beberapa sumber dengan menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK), kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, maka data yang diperoleh peneliti kemudian diinterpretasikan ke setiap bab. Kemudian peneliti menyimpulkan dari berbagai hasil yang telah diperoleh dari guru di sekolah. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara dari sumber pertama sampai sumber selanjutnya.
2. Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda dengan sumber yang sama, yaitu awalnya menggunakan teknik wawancara kemudian peneliti menggunakan teknik observasi kepada sumber yang sama. Dan peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi kepada sumber yang

sama. Hal ini untuk lebih memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya.

3. Trianggulasi peneliti adalah peneliti melihat atau memeriksa kembali hasil data yang telah didapatkan atau diperoleh di lapangan dengan cara mencocokkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah didapatkan dari beberapa sumber yang terkait dalam masalah yang diangkat oleh peneliti. Dengan melakukan cara seperti itu maka hasil yang diperoleh peneliti dapat lebih dipercaya.
4. Trianggulasi waktu adalah data yang telah dikumpulkan dengan cara memverifikasi kembali data melalui informasi yang sama pada waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan wawancara dengan waktu yang berbeda dengan sumber lainnya, dengan mendapatkan hasil tersebut dilakukan dengan waktu beberapa minggu untuk merangkum semua hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, baik itu hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Kota bantaeng

Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Menurut Karaeng Imran Masualle salah satu generasi penerus dari kerajaan Bantaeng, dulunya daerah Bantaeng ini masih berupa lautan. Hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi. Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan Kare'. Suatu ketika para Kare yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua. Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan lebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto. Ketujuh Kare itu kemudian bersamadi di tempat itu.

Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompo battang. Sedangkan dibagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Kabupaten bulukumba dan kabupaten Sinjai, Selatan kabupaten jenepono dan laut flores, barat kabupaten gowa dan kabupaten jenepono, dan timur kabupaten bulukumba.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 395,83 km² atau 39.583 Ha yang dirinci berdasarkan lahan sawah mencapai 7.253 Ha (18,32%) dan lahan kering mencapai 32.330 Ha. kabupaten bantaeng yang luasnya mencapai 0,63% dari luas sulawesi selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. lahan yang dimilikinya ± 39.583 Ha. Di kabupaten bantaeng mempunyai hutan produksi terbatas 1.262 Ha dan hutan lindung 2.773 Ha. Secara keseluruhan luas kawasan hutan menurut fungsinya di kabupaten bantaeng sebesar 6.222 Ha (2006).

Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dimana setiap kecamatan terdiri dari beberapa kelurahan. Dan tepatnya kecamatan bissappu yang terdiri dari 11 kelurahan dimana kelurahan bonto atu dengan kode pos 92451 peneliti mengadakan penelitian tepatnya di SMA Negeri 2 Bantaeng.

B. Letak Geografis Sekolah

Dilihat dari segi geografis, SMA Negeri 2 Bantaeng pada asimud 315 derajat dari inti kota Bantaeng dengan morfologi bersifat kasar pada punggung selatan gunung Lompo battang dengan posisi puncak Lompo battang di utara, laut flores di selatan, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten bulukumba, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten jenepono dengan posisi ketinggian kurang lebih 50 meter dari permukaan laut dengan iklim ciri khas, panas bervariasi

iklim laut. Tepatnya di jalan hasanuddin No. 8 lingkungan be'lang kelurahan bonto ktu Kecamatan bissappu kabupaten bantaeng.

C. Sejarah Singkat Sekolah

Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Bantaeng Kabupaten Bantaeng merupakan penerusan dari SMA Swasta PGRI Bantaeng, yaitu didirikan oleh Pejabat Pemerintahan Daerah pada tanggal 03 juli 1980. Setelah terbitnya Surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor: 0601/01/1985, tanggal 22 November 1985 tentang pembukaaan, penunggalan, dan penerusan sekolah menengah umum tingkat Atas. Maka terhitung tanggal 01 juli 1985, SMA Swasta PGRI Bantaeng berubah status menjadi SMA Negeri 3 Bantaeng. Berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor : 035/01/1997, tanggal 07 Maret 1997, tentang perubahan Nomenklatur SMA menjadi SMU. Maka SMA Negeri 3 Bantaeng berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Kemudian setelah otonomi daerah berubah kembali menjadi SMA Negeri 1 Bissappu. Berdasarkan peraturan gubernur sulawesi selatan Nomor: 99 Tahun 2017, Sekolah menengah atas negeri pada dinas pendidikan provinsi sulawesi selatan. Maka SMA Negeri 1 Bissappu berubah menjadi SMA Negeri 2 Bantaeng sesuai letak kecamatan sampai sekarang.

D. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Bantaeng

a. Visi

Luaran yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Negeri 2 Bantaeng menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan
- 3) Meningkatkan efektifitas kerja organisasi
- 4) Menjalin kemitraan dengan masyarakat yang lebih pro aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan
- 5) Menanamkan sikap pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan
- 6) Mengembangkan perilaku warga sekolah yang gemar menanam dan merawat tanaman
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, asri dan nyaman.

E. Penyelenggaraan pendidikan SMA Negeri 2 Bantaeng

Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dan peneliti serta pengabdian pada masyarakat yang berazaskan SMA Negeri 2 Bantaeng. Pendidikan yang diselenggarakan baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur menjadi tanggung jawab kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan sekolah menengah atas selama 3 tahun. Saat ini, pendidikan di indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan terbagi kedalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal.

F. Prosedur penerimaan Siswa Baru SMA Negeri 2 Bantaeng

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) SMA merupakan salah satu bentuk layanan bidang pendidikan bagi masyarakat dengan tetap menjaga mutu proses, output dan putcome. Hal ini sejalan dengan tujuan PPDB yaitu untuk mendapatkan peserta didik baru yang berkualitas. Tujuannya adalah Menjamin penerimaan peserta didik baru yang objektif, akuntabel dan transparan tanpa diskriminasi, sehingga dapat mendorong peningkatan akses layanan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena daya tampung sekolah terbatas, maka perlu disusun satu sistem seleksi penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang menganut azas obyektif, transparan, akuntabel, kompetitif dan berkeadilan.

1. Obyektifitas artinya penerimaan peserta didik baru dan pindahan harus memenuhi ketentuan yang berlaku;
2. Transparansi, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat;
3. Akuntabilitas, artinya penerimaan peserta didik baru yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya;
4. Kompetitif, artinya sistem penerimaan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap calon peserta didik baru;
5. Berkeadilan, artinya penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku,ras, agama dan status sosial ekonomi pendaftar dan harus memenuhi ketentuan umum serta sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

G. Tata Tertip di SMA Negeri 2 Bantaeng

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. Tata Tertib Peserta didik SMA Negeri 2 Bantaeng adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Sekolah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh Peserta didik SMA Negeri 2 Bantaeng
2. Sekolah adalah Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 2 Bantaeng yang beralamat di Jalan Hasanuddin No. 8 Bantaeng
3. Tim ketertiban adalah tim yang beranggotakan guru atau pegawai ke peserta didik yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk menegakkan tata tertib peserta didik.
4. Guru BK adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling terhadap peserta didik.
5. Wali kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk membina peserta didik dalam satu kelas.
6. Guru piket adalah guru yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk menjaga, memantau dan memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 2 Bantaeng
7. Peserta didik adalah peserta didik yang terdaftar secara administratif di SMA Negeri 2 Bantaeng
8. Kegiatan pembelajaran adalah proses berlangsungnya interaksi peserta didik , guru, dan sumber belajar pada jam tatap muka baik didalam maupun diluar kelas.

9. Waktu istirahat adalah waktu diberhentikannya kegiatan pembelajaran untuk sementara, dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh sekolah untuk beristirahat dan penyegaran pikiran.
10. Pakaian seragam adalah pakaian yang wajib dipakai peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di lokasi lain sesuai dengan hari yang telah ditentukan sekolah.
11. Atribut adalah kelengkapan identitas peserta didik yang harus dipakai oleh semua peserta didik yang telah ditentukan oleh sekolah.
12. Kredit skor pelanggaran peserta didik adalah angka/skor yang diberikan kepada Peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukannya.
13. Debet skor peserta didik adalah angka/skor yang diberikan kepada Peserta didik sebagai reward atas prestasi yang diraih, untuk mengurangi kredit Skor
14. Skorsing adalah pemberhentian atau penundaan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk sementara waktu sebagai sanksi sesuai kredit skor pelanggaran yang diperoleh peserta didik dengan diberikan tugas sesuai jadwal pelajaran.
15. Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.
16. Sanksi langsung adalah sanksi yang diberikan pada saat terjadi pelanggaran, berupa sitaan, tugas yang bersifat edukatif.

H. Fasilitas SMA Negeri 2 Bantaeng

SMA Negeri 2 Bantaeng atau disebut dengan Smada adalah salah satu sekolah negeri di bantaeng. SMA Negeri 2 Bantaeng mengembangkan pendidikan khusus pada jenjang pendidikan negeri. SMA Negeri 2 Bantaeng sekarang ini sudah menjadi salah satu sekolah yang memiliki data tarik tersendiri di masyarakat. Itu terbukti banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk sekolah di SMA Negeri 2 Bantaeng, baik dari alamat terdekat maupun jauh peserta didik banyak yang minat di sekolah tersebut.

Selain fasilitas yang dimiliki di SMA Negeri 2 Bantaeng dalam memberikan pelayanan baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan siswa juga disediakan sarana sarana berupa

1. Kelas
2. Perpustakaan
3. Kantor
4. Tata usaha
5. Lab kimia
6. Lab biologi
7. Komputer
8. Moshollah
9. Lapangan Basket, Volly, dan Takraw.

I. Sumber Daya SMA Negeri 2 Bantaeng

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didik serta mewujudkan ketercapaian visi dan misinya, SMA Negeri 2 Bantaeng senantiasa berupaya, selain untuk menciptakan sekolah bernuansa akademik yang islami, juga berupaya mengembangkan kepribadian dan keterampilan seluruh peserta didik agar mereka selain memiliki keunggulan akademik juga memiliki keunggulan teknologi. Untuk tujuan ini SMA Negeri 2 Bantaeng benar-benar memperhatikan keprofesionalan dan kualitas sumber daya manusianya.

Selain ini SMA Negeri 2 Bantaeng memiliki dan memanfaatkan tenaga edukatif yang berkualifikasi guru besar disemua kelas. Demikian halnya dengan pelayanan administrasinya, baik peserta didik maupun untuk keperluan lain. SMA Negeri 2 Bantaeng mengangkat dan menempatkan karyawan-karyawan yang profesional dalam mengajar di sekolah, berdedikasi tinggi pada unit-unit pelayanan yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan layanan keprofesionalan.

BAB V
BIMBINGAN KONSELING DI PILIH DALAM SISTEM
PENDIDIKAN DI SEKOLAH

A. Hasil Penelitian

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya potensi tersebut maka peserta didik akan lebih mandiri dan dapat menjaga sikap terhadap orang lain dan sekitarnya.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha. Dalam hal ini dapat terwujud di lingkungan sekolah, yang disana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun, perlu digaris bawahi bahwa interaksi yang terjadi disini bukan hanya sekedar pemberian materi, namun penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik juga perlu ditanamkan. Supaya peserta didik dapat berperilaku dengan baik sesuai yang diinginkan orang sekelilingnya baik itu guru, orang tua maupun teman-teman sebayanya.

Bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling atau face to face oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk diatasi atau yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, bimbingan konseling (BK) merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi peserta didik.

Seperti kita ketahui bersama saat ini masih banyak petugas BK/guru bimbingan konseling bukan berasal dari lulusan BK melainkan dari lulusan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan BK, misalnya guru ekonomi, pendidikan agama, dll. Hal ini tentu berdampak pada pelayanan di BK itu sendiri yang mana terkadang justru salah dalam menangani permasalahan peserta didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat memiliki peranan penting demi perkembangan optimal bagi peserta didik. Guru bimbingan konseling bukanlah polisi sekolah, jadi tidak seharusnya guru bimbingan konseling menjadi tim tatib sekolah. Untuk hal ini guru BK hanya sebagai pen-support adanya penegakkan tata tertib di sekolah. Agar peserta didik lebih percaya dan akrab dengan guru bimbingan konseling maka guru BK harus bersikap yang mengayomi peserta didik secara mendalam untuk menciptakan keamanan bagi peserta didik yang konsultasi ke BK.

Adapun hasil wawancara dari beberapa guru termaksud kepala sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng tentang mengapa bimbingan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh pak Drs.H.ABD. Haris, MM (53 tahun)

mengemukakan bahwa:

“Bimbingan konseling dipilih dalam sekolah ini karena tanpa bimbingan dan konseling atau tanpa adanya guru BK dalam sekolah maka sekolah itu bukan apa-apa, karena bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam memecahkan sebuah masalah terutama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi pada peserta didik, baik secara pribadi maupun secara berkelompok, bimbingan konseling sangat penting disetiap sekolah.”(Hasil wawancara 24 Juli 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh pak Hasan,S.Sos (43 tahun)

mengemukakan bahwa:

“Penting sekali itu bimbingan dan konseling nak, karena seorang guru yang merupakan guru bimbingan konseling (BK), berperan sebagai seorang konselor untuk membantu setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik atau menceritakan masalah yang sedang dihadapinya dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya, jadi kalau tidak ada bimbingan dan konseling siapa yang akan berperan sebagai konselor dalam sekolah. Tanpa adanya bimbingan konseling di sekolah maka perilaku-perilaku yang ada di sekolah semakin banyak terjadi di lingkungan sekolah”.(Hasil wawancara 25 Juli 2018).

Senada yang dikatakan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun) mengemukakan

bahwa:

“Bimbingan dan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah karena bimbingan dan konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh peserta didik baik secara individu maupun secara berkelompok, yang diperankan oleh seorang guru BK yang merupakan seorang konselor dalam memberikan layanan tersebut”.(Hasil wawancara 26 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya bimbingan konseling di sekolah dan guru BK maka sekolah bukan apa-apa, karena bimbingan konseling sangatlah membantu dan berperang penting dalam peserta didik yang ada dalam lingkungan sekolah. Bimbingan konseling sangatlah penting bagi setiap sekolah karena bimbingan konseling dapat

mempermudah dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya bimbingan konseling, dapat lebih mudah mengetahui kendala-kendala yang ada pada diri peserta didik karena guru bimbingan konseling sangatlah atau bisa dikatakan lebih mudah memahami masalah yang di hadapi oleh peserta didik.

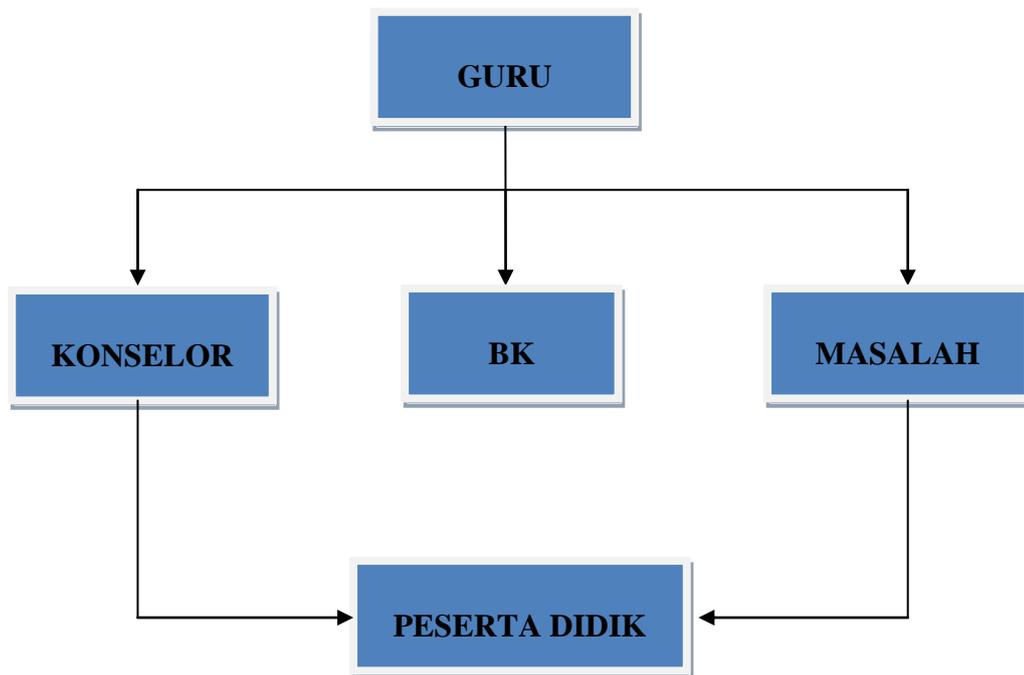
Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang mengapa bimbingan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah.

”Bimbingan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah karena bimbingan konseling sangatlah penting bagi lingkungan sekolah, tanpa adanya bimbingan konseling ini maka sekolah bukanlah apa-apa. peneliti dapat memahami ketika bimbingan konseling tidak ada dalam sistem pendidikan di sekolah, karena bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap perilaku-perilaku yang terjadi oleh peserta didik. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri peserta didik, tugas guru bimbingan konseling (BK) merupakan tugas yang sangat berat, untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru bimbingan konseling (BK)”.(Hasil observasi 23 juli 2018).



Gambar 5.1

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang mengapa bimbingan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah karena guru bimbingan konseling sangat penting bagi sistem pendidikan di sekolah dan sangat penting bagi peserta didik yang mendapatkan masalah yang terkait sikap atau perilaku dalam suatu pendidikan tanpa adanya bimbingan konseling maka perilaku-perilaku yang muncul pada peserta didik semakin mendarah daging, justru dengan adanya bimbingan konseling dalam pendidikan akan lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang timbul. Dalam hal ini sekolah hendaknya memberi bantuan agar setiap peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala yang tidak sesuai.



Bagan 5.1

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu bimbingan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah sebagai berikut:

Konseling sebagai inti atau jantung dari program bimbingan merupakan bagian integral atau salah satu komponen didalam sistem pendidikan sekolah. Untuk memahami secara mendalam fungsi konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sekolah, konseling itu sendiri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu konselor, klien, tujuan konseling dan suasana lingkungan. Dalam pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah pemberian bantuan melalui layanan konseling merupakan bagian yang sangat penting. Bimbingan konseling dapat dikatakan sebagai jantung hatinya program bimbingan dan oleh karena itu, para petugas bimbingan konseling di sekolah perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling dengan sebaik-baiknya.

Proses pendekatan dalam konseling merupakan suatu proses usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai disini adalah perubahan dalam diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dan mewujudkan dirinya sendiri secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri.

Teori ini menyebutkan bahwa peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi (Sarwono 2002). Dalam ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan berperilaku secara tertentu.

VI

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLY

A. Hasil Penelitian

Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling. Menurut Prayitno (2012:253) tugas guru BK/konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tetap tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi berfungsi untuk mencegah dan pemahaman.

Prayitno (2012:50) mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, layanan ini dapat membantu peserta didik mengerti tentang bahaya atau efek dari perilaku *bullying* sesuai informasi yang diberikan oleh guru BK/konselor.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data yang diperoleh dari penelitian tentang bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully di SMA Negeri 2 Bantaeng terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK), adapun perannya yaitu memberikan layanan klasikal, individual, informasi, bimbingan konseling individu dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif.

Adapun hasil wawancara dari beberapa guru bimbingan konseling (BK) SMA Negeri 2 Bantaeng tentang bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully.

1. Layanan klasikal

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Mukhsinah Saleh, S.Pd (29 tahun) mengemukakan bahwa:

“Saya selaku guru bimbingan konseling (BK) selalu berusaha untuk bicara langsung dengan peserta didik entah itu dia pelaku atau korban dari bully untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara para peserta didik, hal itu saya lakukan untuk mengurangi akan terjadinya perilaku bully pada peserta didik lain didalam sekolah ataupun diluar sekolah. bicara langsung dengan peserta didik merupakan tugas sebagai seorang guru bimbingan konseling (BK) dan saya berharap dengan melakukan kontak langsung dengan peserta didik dapat mengurangi perilaku bully yang ada di sekolah serta merubah sikap para peserta didik terkait perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan. Saya memberikan layanan seperti ini supaya peserta didik dapat memahami bahwa sikap yang mereka lakukan kepada temannya sendiri tidak dapat dilakukan karena dapat membuat dampak negatif.” (Hasil wawancara 27 juli 2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun) mengemukakan bahwa:

“Di sini saya sebagai guru bimbingan konseling (BK) selalu berusaha memberi nasehat kepada peserta didik yang berbuat bully kepada temannya dan kami selalu memberikan layanan baik itu layanan individual ataupun layanan lainnya kepada peserta didik tersebut. Kadang ada peserta didik yang mendengarkan apa yang disampaikan tapi ada juga peserta didik yang memang tidak mau mendengar”.(Hasil wawancara 30 juli 2018).

Selanjutnya hal senada diungkapkan oleh pak Irwan Syarifuddin,S.Pd (28 tahun) mengemukakan bahwa:

“Panggil semua peserta didik yang termaksud dibully dan yang membully supaya tidak berkelanjutan masalahnya toh, biasanya itu kalau ada masalah seperti ini biasa masalah dari luar sekolah yang berlarut-larut sampai ke lingkungan sekolah, supaya tidak berlarut-larut ini masalah dipanggil semua yang bersangkutan karena kalau hanya pelaku yang dipanggil otomatis dia bela dirinya jadi alangkah bagusnya kalau dipanggil semua supaya kita tau apa masalah yang sebenarnya sampai-sampai terjadi yang namanya bully. Supaya bisa kita kasi solusi ataupun nasehat”.(Hasil wawancara 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru bimbingan konseling (BK) sudah berusaha memberikan layanan klasikal kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat bersikap sewajarnya baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu guru bimbingan konseling (BK) juga sering memberikan motivasi kepada peserta didik yang bersangkutan dengan melalui kontak secara langsung. Masalah yang biasa timbul di lingkungan sekolah dikarenakan masalah dari luar lingkungan sekolah kemudian berlangsung di lingkungan sekolah, maka dari itu timbullah yang namanya bully.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang layanan bimbingan klasikal.

“Pelayanan bimbingan klasikal dilakukan dengan cara kontak langsung oleh peserta didik dengan guru bimbingan konseling agar peserta didik lebih mudah mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya, baik itu masalah pribadi atau yang lainnya. Karena dengan cara kontak langsung guru dapat lebih memahami apa-apa yang diderita atau yang dirasakan oleh peserta didik. Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar mencapai tugas-tugas perkembangannya, dan fokus perilaku yan dapat dikembangkan menyangkut pribadi, sosial dan belajar dan karier. Peneliti mengungkapkan bahwa adanya layanan bimbingan konseling di sekolah maka lebih mudah seorang guru bimbingan konseling mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sekolah”.(Hasil observasi 31 Juli 2018).



Gambar 6.1

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang layanan klasikal yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa guru sedang melakukan tatap muka dan menjelaskan beberapa hal terkait bentuk-bentuk perilaku bully yang biasa terjadi didalam lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling tetap berusaha untuk memberikan sebuah layanan yang memang layak untuk diberikan kepada peserta didik, seperti contoh pada gambar diatas.

2. Layanan secara individual

Layanan bimbingan secara individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkn layanan langsung bertatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Mukhsinah Saleh,S.Pd (29 tahun) mengemukakan bahwa:

”Kita sebagai guru bimbingan konseling (BK) seharusnya bersikap baik kepada pelaku yang berbuat bully supaya dia merasa nyaman dan mau menceritakan apa-apa yang dia alami saat ini, dengan cara itu peserta didik bisa menceritakan masalah atau keluhan yang dia rasakan. Kebanyakan peserta didik tidak mau menceritakan masalahnya karena dia merasa malu atau tidak nyaman berada disekitar guru-guru, peserta didik akan merasa nyaman jika kita tidak langsung membentak atau memarahinya melainkan berbicara baik kepada peserta didik. Kalau dibilang keluhan pasti ada tapi kita sebagai guru bimbingan konseling (BK) harus menjalani tugas sebagai mana mestinya, dengan sabar kita dapat mengatasi keluhan tersebut”.(Hasil wawancara 27 juli 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun) mengemukakan bahwa:

“Iya nak, kalau kita disini memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik yang melakukan bully disekitar sekolah, supaya peserta didik bisa menceritakan masalah pribadi yang dideritanya karena tanpa nasehat yang baik otomatis peserta didik tidak bakanlan menceritakan masalahnya. Pasti ada keluhan dari guru-guru termaksud saya sendiri tapi dengan keluhan itu saya dapat melaluinya dengan kesabaran karena tanpa kesabaran saya tidak bisa memberi apa-apa kepada peserta didik. Kan itu sudah tanggungjawab sebagai guru bimbingan konseling (BK)”.(Hasil wawancara 30 juli 2018).

Hal senada diungkapkan oleh pak Irwan Syarifuddin,S.Pd (28 tahun) mengemukakan bahwa:

“Peserta didik merespon dengan baik ketika diberikan layanan secara individual karena ketika kita memberikan secara individual biasanya peserta didik lebih terbuka untuk menceritakan apa-apa yang dia alami sampai-sampai dia melakukan yang namanya bully, saya selaku guru bimbingan

konseling (BK) di sekolah SMA 2 Bantaeng hanya bisa memberikan perilaku yang baik kepada peserta didik. Selama menjadi guru bimbingan konseling (BK) di sekolah ini, belum ada keluhan yang saya rasakan ketika menghadapi peserta didik yang melakukan bully di sekolah". (Hasil wawancara 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan secara individual dapat membuat peserta didik untuk menceritakan masalah pribadinya karena dengan cara itu peserta didik lebih mudah mengungkapkan apa-apa yang menjadi beban dalam hidupnya dan masalah yang sedang dihadapinya. Guru juga harus belajar mengambil hati peserta didik supaya guru lebih mudah untuk memberi nasehat kepada peserta didiknya dan peserta didik tidak akan canggung untuk menceritakan apa-apa yang dia alami.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang layanan bimbingan secara individual.

“Dengan memberikan layanan secara individual kepada peserta didik dapat lebih mudah bagi guru bimbingan konseling menyelesaikan masalah yang dihadapinya karena dengan adanya bimbingan seperti ini dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan. Peneliti melihat bahwa dengan adanya layanan bimbingan secara individual dapat membuat peserta didik lebih nyaman menceritakan masalah pribadinya dan bisa lebih terbuka lagi tanpa merasa ragu dan malu dengan guru bimbingan konseling (BK) dan dengan cara ini akan mempermudah konselor mengatasi masalah yang dialaminya. Tugas sebagai guru bimbingan konseling mungkin sangatlah sulit tetapi sebagai guru yang profesional haruslah menjalani sesuai dengan tugas yang semestinya”. (Hasil observasi02 Agustus 2018)



Gambar 6.2

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang layanan individual yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik, guru bimbingan konseling memanggil peserta didik supaya peserta didik merasa nyaman untuk menceritakan masalah yang dihadapinya karena kebanyakan peserta didik tidak ingin menceritakan masalahnya dikarenakan takut ataupun malu ketika banyak guru yang mengetahui masalahnya tersebut.

3. Layanan informasi

Layanan bimbingan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar karir/jabatan dan pendidikan lanjutan.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Mukhsinah Saleh,S.Pd (29 tahun)

mengemukakan bahwa:

“Saya sebagai salah satu guru bimbingan konseling (BK) memberikan informasi kepada peserta didik dengan cara tatap muka secara langsung baik itu menyampaikan dalam kelas maupun pada saat upacara, saya sering memberikan informasi terkait informasi-informasi tentang bagaimana cara kita bersikap kepada guru, orang tua maupun teman sebayanya dan apa yang saya berikan semoga membuat peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan apa yang di inginkan oleh orangtua, guru maupun teman-temannya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan”. (Hasi wawancara 27 juli 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun)

mengemukakan bahwa:

“Iya nak, dengan memberikan informasi kepada peserta didik dengan cara bertatap muka baik itu didalam kelas maupun diluar kelas, dan saya memberikan sedikit nasehat atau dorongan kepada peserta didik, agar dapat berperilaku baik kepada teman sebayanya ataupun yang lebih tua. Semoga dengan cara seperti ini peserta didik dapat bersikap lebih baik lagi di bandingkan sebelumnya dan bukan malah sebaliknya”. (Hasil wawancara 30 juli 2018).

Selanjutnya dikemukakan oleh pak Syarifuddin,S.Pd (28 tahun)

mengemukakan bahwa:

”Iya, dengan cara menyampaikan tata tertip yang ada dalam lingkungan sekolah baik itu secara langsung ataupun dengan cara menempelkan ke mading supaya tidak banyak lagi peserta didik yang melakukan yang namanya bully, saya selaku guru bimbingan konseling (BK) akan memberikan informasi tentang bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku ke sesama ataupun yang lebih tua. Dan dengan cara ini alhamdulillah ada juga peserta didik yang merubah tingkah lakunya yang dulunya bersikap dan bertingkah laku yang tidak sewajarnya dan sekarang justru sebaliknya”. (Hasil wawancara 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan memberikan informasi dengan cara bertatap muka dan menyampaikan tata tertip yang ada, guru berusaha untuk merubah perilaku-perilaku yang ada pada diri

peserta didik dan dapat bersikap baik kepada orang lain terutama pada guru, orang tua ataupun kepada teman-temannya. Dan guru yang bersangkutan akan selalu berusaha sehingga peserta didik menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tidak semua guru bisa melakukan hal tersebut, guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk melihat peserta didik bersikap layaknya seorang peserta didik.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang layanan informasi.

“Memberikan informasi kepada peserta didik dengan cara bertatap muka dengan guru bimbingan konseling. Layanan ini juga memberikan peserta didik pemahaman informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan seperti cara bersikap terhadap guru, orang tua dan teman sebayanya. Dengan layanan ini, maka memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung antara pribadi dengan guru bimbingan konseling dalam rangka membahas dan pemecahan atau penyelesaian permasalahan pribadi yang dihadapi. Dengan hal ini, guru bimbingan konseling dapat memahami kondisi peserta didik”.(Hasil observasi 03 Agustus 2018).



Gambar 6.3

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang layanan informasi, guru bimbingan konseling menjelaskan informasi-informasi apa saja yang harus peserta didik ketahui, terutama informasi seperti tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah dan bagaimana cara bersikap ke orang yang lebih tua, baik itu kepada guru atau orangtua.

4. Bimbingan konseling individu kelompok

Bimbingan konseling individu kelompok adalah bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam mendapatkan layanan langsung tatap muka atau melalui kegiatan kelompok untuk dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya yang sifatnya pribadi ataupun melalui dinamika kelompok.

Seperti yang dikemukakan oleh ibu Mukhsinah Saleh,S.Pd (29 tahun) mengemukakan bahwa:

“Saya memberikan bimbingan konseling secara individu kelompok dengan cara mengumpulkan peserta didik yang terlibat dan masing-masing pelaku menceritakan masalah yang ada pada dirinya sendiri, apakah itu masalah yang tidak serius ataupun yang cukup serius, trus ibu juga menyuruh satu sama lain saling memberikan masukan atau pendapat untuk penyelesaian masalahnya itu. Ada siswa yang cuek dengan layanan ini dan dan juga yang merespon baik dengan adanya layanan tersebut. Selama saya memberikan layanan tersebut banyak peserta didik yang merubah kelakuan yang tidk diinginkan”.(Hasil wawancara 27 juli 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun) mengemukakan bahwa:

“Kalau ibu sendiri nak, ibu memanggil peserta didik yang menjadi pelaku bully baik itu individu mupun kelompok karena kebanyakan peserta didik itu malu ketika masalahnya di ketahui oleh teman-temannya dan dengan cara itu supaya peserta didik tidak mengulangi apa-apa yang sudah

dilakukannya kepada peserta didik yang mendapatkan bully. Mungkin ada peserta didik yang cukup keberatan dengan layanan ini dan ada juga peserta didik yang memang merespon baik tentang bimbingan tersebut, dan tidak semua peserta didik berubah karena layanan ini tapi ada beberapalah yang berubah”.(Hasil wawancara 30 juli 2018).

Selanjutnya hal yang senada diungkapkan oleh pak Syarifuddin,S.Pd (28 tahun) bahwa:

”Saya akan memanggil peserta didik baik itu individu kelompok agar peserta didik tau batasan yang harus dia lakukan supaya perbuatan yang dia lakukan tidak terulang ke peserta didik yang belum mendapatkan bully, dan memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik sehingga dia menceritakan masalahnya tersebut tanpa dipendam, kalau saya pribadi dengan cara dikumpulkannya pelaku bully dapat menyadarkan kelakuan yang dia lakukan. Tidak semua peserta didik merespon baik layanan ini, ada juga peseta didik yang jengkel dengan dikumpulkannya secara kelompok tapi ada juga peserta didik yang berubah karena pelayanan ini”.(Hasil wawancara 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan konseling secara individu dan kelompok merupakan layanan yang mencerminkan sikap peserta didik karena dengan digabungkannya mereka dapat menilai satu sama lain apa-apa yang telah mereka lakukan dan dapat menyadarinya, layanan ini justru lebih mempermudah guru bimbingan konseling karena peserta didik akan merasa malu jika mereka melalukan perbuatannya kembali.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang layanan bimbingan individu kelompok.

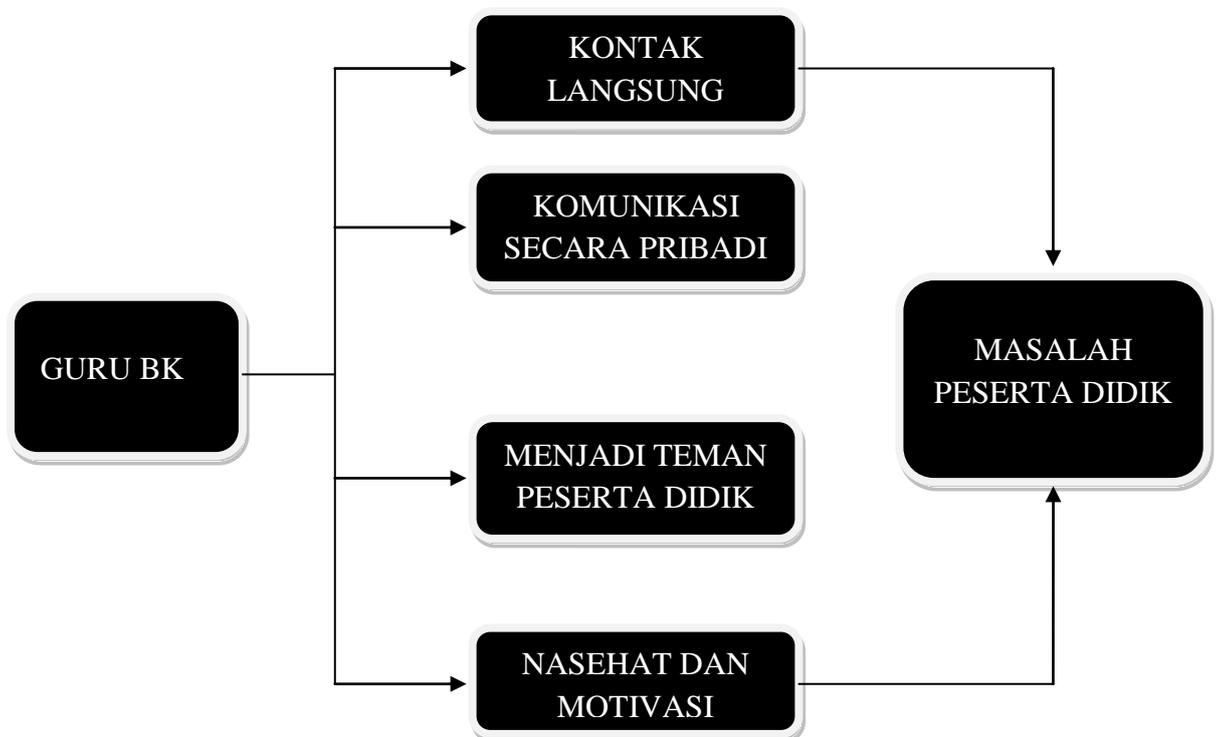
“Layanan ini memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui secara kelompok dan memperoleh bahan atau membahas secara bersama-sama yang berguna untuk perkembangan mereka baik sebagai individu maupun anggota kelompok. Dengan memberikan layanan seperti ini, guru bimbingan konseling dapat lebih mudah memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik karena dengan memberikan secara individu dan kelompok dapat mempermudah penyelesaian masalah yang ada pada

diri peserta didik. Dengan melakukan kegiatan individu kelompok maka peserta didik akan merasa malu kepada teman-temannya jika mengulang kesalahan yang telah diperbuat”.(Hasil observasi 04 Agustus 2018).



Gambar 6.4

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang layanan bimbingan konseling secara individu dan kelompok, guru bimbingan konseling memanggil pelaku *bullying* secara berkelompok supaya guru bimbingan konseling lebih mudah memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik. Guru bimbingan konseling memberikan layanan ini supaya peserta didik yang melakukan *bullying* tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru bimbingan konseling melakukan layanan seperti ini supaya peserta didik lebih mengerti apa-apa kesalahan yang mereka lakukan, dan dapat merubah sikap dan perilaku yang mereka lakukan kepada peserta didik yang merasa takut untuk melawan.



Bagan 6.1

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully adalah sebagai berikut:

Bimbingan konseling atau yang pada saat ini dikenal dengan singkatan BK adalah salah satu disiplin ilmu yang harus kita ketahui. Alasannya, memahami tentang apa itu bimbingan konseling secara tidak langsung, seseorang dapat membantu orang lain untuk ikut adil menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang lain tersebut. Bahkan untuk disetiap lembaga pendidikan seperti sekolah, pada saat ini diharuskan untuk memiliki minimal satu guru bimbingan konseling baik itu jenjang SD,SMP maupun SMA. Bimbingan konseling yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut memiliki layanan seperti layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi dan layanan bimbingan individu kelompok.

Bimbingan klasikal adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik, secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa curah pendapat yang dilakukan oleh siswa yang mendapatkan layanan klasikal di SMA Negeri 2 Bantaeng.

Konseling individu adalah salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata, antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang peserta didik untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseling dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. Banyak peserta didik yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dengan gurunya. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara didepan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor.

Layanan informasi adalah kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Layanan informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan

kepada para peserta didik sehingga dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Bimbingan konseling individu kelompok lebih merupakan upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Alasan kenapa menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang peserta didik begitu tinggi. Bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya. Dengan pelayanan ini dapat membantu untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri, kehidupan belajar dan perencanaan karir. Layanan bimbingan dan konseling kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber terutama guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Teori ini menyebutkan bahwa peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi (sarwono 2002). Dalam ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dapat menjalankan suatu peran (Soeharto, 2002; Soekamto,1984:237).

Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai suatu kebijakan, penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi, penganut paham ini mengendalikan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*).
3. Peran sebagai alat komunikasi, peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau merendam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

BAB VII

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLY

A. Hasil Penelitian

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar. Kegiatan pelayanan yang konselor berikan kepada konseli atau konseli yang datang kepada konselor untuk memecahkan masalahnya, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri.

Hambatan-hambatan yang mungkin datang datang atau berasal dari konseli bisa berupa karena konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi atau konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya karena suasana disekitaran tempat pelayanan

kurang nyaman/aman atau konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konselig, baik itu verbal maupun non verbal., sehingga masalah yang dialami peserta didik tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidak mampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Adapun hasil wawancara dari beberapa guru bimbingan konseling (BK) SMA Negeri 2 Bantaeng tentang faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully.

1. Aplikasi instrumen data dan kegiatan khusus

Instrumen data adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur tertentu untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang klien, lingkungan klien dan lingkungan yang lebih luas. Kegiatan khusus merupakan suatu proses kegiatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Seperti yang dikemukakan oleh ibu Mukhsinah Saleh,S.Pd (29 tahun)

bahwa:

“Kami selaku guru BK disekolah ini nak, selalu mencari tau data terkait peserta didik, entahkah itu di lingkungan keluarganya, lingkungan bermain ataupun didalam lingkungan sekolah. Kami mengumpulkan data tersebut untuk mengetahui karakter dari setiap peserta didik, khususnya kepada peserta didik yang bermasalah. Dalam hal memecahkan sebuah masalah yang terjadi oleh peserta didik, saya sendiri selalu menyarankan kepada guru yang lain untuk memberikan kegiatan atau pertemuan secara pribadi kepada peserta didik yang bermasalah dan mendatangkan saksi ataupun orang terdekat dari peserta didik untuk lebih mengetahui masalah yang terjadi, dengan tujuan untuk mempermudah menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh setiap peserta didik”.(Hasil wawancara 27 Juli 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun)

mengemukakan bahwa:

“Hal yang dilakukan untuk memperoleh data itu, kita melakukan sebuah kegiatan baik itu kegiatan secara lisan maupun tulisan, untuk mengetahui setiap karakteristik dari setiap peserta didik, dengan begitu kita akan lebih mudah dalam menuntaskan sebuah masalah. Selain itu, kita memberikan pelayanan secara khusus kepada peserta didik, dengan cara mendatangi rumah orangtua peserta didik untuk mempermudah kami mengetahui masalah yang sedang terjadi atau yang sedang dialami oleh anaknya, karena kerja sama antara seorang guru dengan orangtua itu sangatlah penting”.(Hasil wawancara 30 Juli 2018).

Selanjutnya hal yang senada diungkapkan oleh pak Syarifuddin,S.Pd (28 tahun) bahwa:

“Saya pribadi mendatangi setiap peserta didik yang memiliki permasalahan didalam lingkungan sekolah, untuk lebih mengenal mereka dan saya sendiri menyarankan mereka agar menganggap saya sebagai temannya sendiri, ini saya lakukan agar mereka lebih terbuka menceritakan masalah mereka dan saya juga selaku guru BK mudah dalam menyelesaikan masalahnya. Karena kebanyakan peserta didik tidak mau menceritakan masalah dan lebih memilih dia pendam itu semua dibandingkan cerita sama gurunya, mungkin karena dia takut atau canggung kepada guru”. (Hasil wawancara 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong seorang guru bimbingan dan konseling salah satunya dengan mengumpulkan setiap data dan memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik dengan tujuan untuk lebih mempermudah menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi atau yang dialami oleh peserta didik.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang aplikasi instrumen data secara khusus.

“Berdasarkan observasi dari peneliti yaitu, guru bimbingan konseling melakukan pertemuan kepada para guru bimbingan konseling dengan peserta didik yang mengalami masalah yang terjadi di sekolah, sehingga semua guru yang bersangkutan atau apa-apa masalah yang peserta didik alami. Guru bimbingan konseling sering melakukan kegiatan untuk peserta didik baik itu kegiatan tertulis maupun lisan. Dan guru juga melakukan kegiatan khusus dengan cara mendatangi orangtua peserta didik yang mengalami masalah di sekolah supaya guru bimbingan konseling tau apa-apa masalah yang diderita peserta didik, sehingga orangtua dan pihak sekolah dapat bekerja sama dalam hal tersebut. Dan guru bimbingan konseling lebih mudah menyelesaikan masalahnya karena orang tua ikut membantu mengawasi peserta didik, dengan cara itu kita sebagai guru bimbingan konseling akan lebih berusaha membuat peserta didik bersikap dan berperilaku dengan baik”.(Hasil observasi 04 Agustus 2018).



Gambar 7. 1

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang aplikasi instrumen data secara khusus, yaitu guru bimbingan konseling melakukan kegiatan kepada peserta didik baik itu kegiatan secara tertulis maupun secara lisan untuk mendapatkan data yang terkait oleh peserta didik.

2. Sarana dan prasarana yang tidak memadai

Sarana dan prasarana di sekolah adalah salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mukhsinah Saleh,S.Pd (29 tahun) mengemukakan bahwa:

”Menurut saya kurangnya sarana dan prasarana di sekolah seperti kurangnya tenaga pendidik, kurangnya fasilitas sekolah menjadi salah satu penghambat dalam mengatasi perilaku-perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Banyak tenaga pendidik yang menjadi honorer di sekolah tapi tidak cukup membantu kita sebagai guru bimbingan konseling (BK) untuk menangani atau mengetahui setiap masalah yang terjadi pada peserta didik sehingga banyak perilaku-perilaku yang terjadi diluar dari sepengetahuan kami sebagai guru bimbingan konseling (BK)”. (Hasil wawancara 27 juli 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Hamriani,S.Pd (40 tahun) mengemukakan bahwa:

“Ya jelas, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah dapat menghambat proses belajar mengajar peserta didik dan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Disini banyak tenaga pendidik tapi tidak membantu kita sebagai guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dilakukan oleh peserta didik”.(Hasil wawancara 30 juli 2018).

Selanjutnya hal yang senada diungkapkan oleh pak Syarifuddin,S.Pd (28 tahun) bahwa:

“Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti kurangnya fasilitas dan kurangnya tenaga pembimbing menjadi penghambat dalam mengatasi dan mengurangi perilaku-perilaku yang tidak diinginkan dari

peserta didik. Yah, dapat dikatakan sebagai penghambat karena kurangnya tenaga pembimbing yang ada di sekolah dan dapat menimbulkan perilaku yang senonoh dalam lingkungan sekolah”.(Hasil wawancara 01 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat menjadi penghambat bagi peserta didik dan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan, dan banyaknya tenaga pendidik tidaklah membantu guru bimbingan konseling (BK) untuk menangani atau mengetahui apa-apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah. karena di sekolah tersebut banyak tenaga pendidik tapi bukan dari jurusan bimbingan konseling (BK) maka dari itu guru bimbingan konseling mengatakan bahwa di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng masih kurang yang namanya tenaga pendidik di kalangan BK.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bantaeng tentang sarana dan prasarana yang tidak memadai.

“Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Bantaeng menyebabkan timbulnya sikap yang tidak selayaknya timbul di lingkungan sekolah karena kurangnya tenaga bimbingan di sekolah mengakibatkan banyaknya perilaku-perilaku yang dilakukan peserta didik itu dikarenakan kurangnya tenaga pembimbing dan banyaknya peserta didik dan semuanya tidak seimbang. Kurangnya fasilitas yang ada di sekolah juga mengakibatkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah. Peneliti melihat bahwa di sekolah tersebut sangat kurang fasilitas untuk peserta didik dan mengakibatkan timbulnya kemalasan terhadap peserta didik”.(Hasil observasi 05 Agustus 2018).



Gambar 7. 2

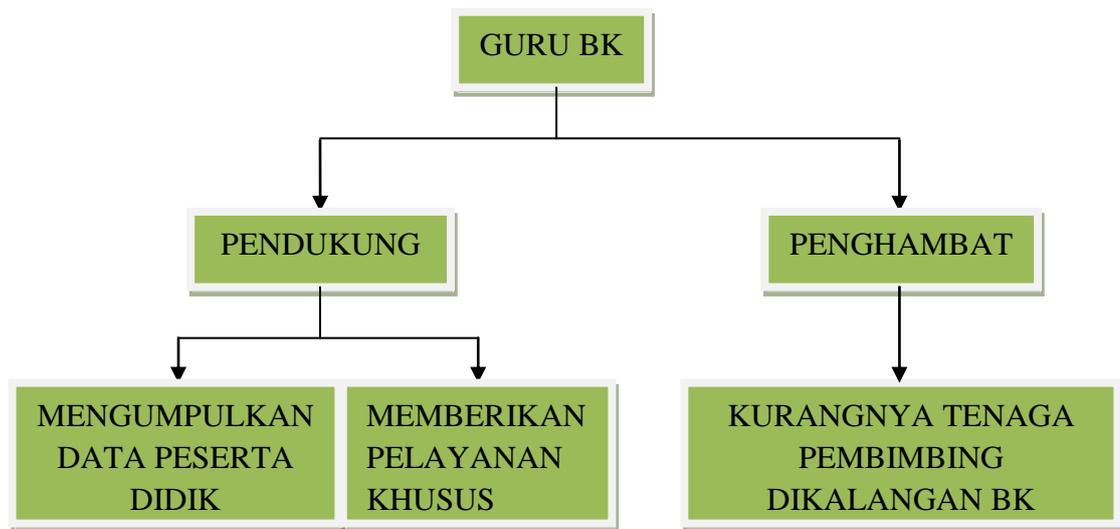


Gambar 7. 3



Gambar 7. 4

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan dari peneliti tentang sarana dan prasarana yang tidak memadai, bahwa sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut belum cukup untuk fasilitas-fasilitas peserta didik. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan oleh peserta didik.



Bagan 7.1

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully sebagai berikut:

Faktor pendukung pada dasarnya tidak ditunjukkan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap klien.

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggunakan berbagai kegiatan pendukung dalam hal ini terdapat kegiatan aplikasi instrumen data secara khusus dalam bimbingan konseling.

Aplikasi instrumen data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes

maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungannya. Dan memiliki kegiatan khusus untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

Di samping adanya faktor pendukung kegiatan bimbingan dan konseling juga ada faktor yang menghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun masalah yang menghambat bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Layanan bimbingan di sekolah mutlak memerlukan sarana dan prasarana yang digunakan masih merangkap dengan fasilitas yang lainnya, seperti ruangan bimbingan yang masih menyatu dengan ruangan kesehatan. Beberapa sekolah sudah merasakan perlunya petugas bimbingan di sekolah, sebagai pembantu guru bimbingan konseling dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik. Kurangnya tenaga pembimbing sekolah menyebabkan terlalu berat beban tugas yang harus dipikulnya dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah. Bila tenaga pembimbing jumlahnya sedikit sekali untuk menangani peserta didik yang begitu banyak tentunya tidak akan efektif dan efisien yang akhirnya akan menjadi kendala bimbingan konseling.

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang

yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. karena statusnya adalah dokter maka iya harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya.

Seperti yang telah di paparkan diatas dimana seseorang atau organisasi mempunyai peran tertentu diharapkan agar seseorang atau organisasi tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut, lebih lanjut penulis menarik kesimpulan bahwa peran seorang guru bimbingan konseling (BK) yang merupakan seorang konselor berarti memberikan sebuah bantuan atau pelayanan kepada peserta didik dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi atau dirasakan oleh peserta didik seperti perilaku bully yang kerak terjadi di lingkungan sekolah.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan-penemuan peneliti dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling dipilih dalam sistem pendidikan di sekolah dilakukan dengan cara, yaitu memberikan layanan atau bantuan kepada peserta didik.
2. Peran guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik dilakukan dengan cara, yaitu memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok.
3. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bully dilakukan dengan cara, yaitu memberikan layanan aplikasi instrumen data secara khusus dan memberikan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

B. Saran

1. Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya menyiapkan berbagai sarana dan prasarana bimbingan konseling (BK) yang memadai agar memudahkan guru BK dalam mengatasi berbagai persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.
 - b. Hendaknya sekolah konsisten menegakkan peraturan-peraturan sekolah terhadap pelaku dan korban *bullying*.

c. Hendaknya pihak sekolah lebih intens berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.

2. Guru Bimbingan Konseling (BK)

a. Hendaknya meningkatkan keahlian dan keterampilan konseling agar memudahkan menyelesaikan berbagai persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.

b. Hendaknya lebih intens menyelesaikan perilaku *bullying* dikalangan peserta didik agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

c. Hendaknya memiliki instrumen yang jelas dalam menyelesaikan setiap persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.

3. Orangtua Peserta didik

Orangtua peserta didik hendaknya selalu meneladani perilaku-perilaku positif bagi anak agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Disamping itu, hendaknya para orangtua peserta didik selalu memantau perkembangan peserta didik di sekolah dengan berkomunikasi langsung dengan dewan guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia.
- Arifin Saenal. (2014). *Sosiologi pendidikan*. Makassar: Anugrah mandiri
- Adnan. (2016). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi SMP X Kretek Bantul)*. Master thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Buana Putra Andi Riswandi. (2015). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMK Negeri Palangka Raya*. Program Studi Bimbingan dan Konseling: FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Biddle, B.J dan Thomas, E.J. (1966). *Concept And Research*. New York: Wiley.
- Cakrawati Fitria. (2015). *Bullying*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Hasyim Farid & Mulyono. (2017). *Bimbingan & Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis Lumongga Namora. (2011). *Memahami Dasar-Dasar konseling*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, I. (2008). *Fenomena Kekerasan di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan.
- Risham Al Hindi Muhammad. (2017). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri Pakem*. Prodi Bimbingan Dan Konseling: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana 2011.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. (2002). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Torro Supriadi. (2013). *Kelompok strategis dalam masyarakat*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Soeharto, Soekamto. (2002-1984). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.

T.Gladding Samuel. (2012). *Konseling Profesi Yang menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks

Wiyani, Ardy Novan. (2012). *Save our children from school bullying* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi

Yayasan Semai Jiwa Amini (sejiwa). (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, Bullying* . Jakarta: Grasindo.

Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Belajar Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.

DOKUMENTASI SEKOLAH



Gambar 1.1 Lokasi penelitian SMA Negeri 2 Bantaeng



Gambar 1.2 Lingkungan SMA Negeri 2 Bantaeng

DOKUMENTASI WAWANCAR



Gambar 1.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng



Gambar 1.2 Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng



Gambar 1.3 Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 2 Bantaeng



Gambar 1.4 Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 2 Bantaeng



Gambar 1.5 Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 2 Bantaeng

RIWAYAT HIDUP



Sri wahyuni, Lahir di Bantaeng, pada tanggal 03 Agustus 1996. Anak pertama dari empat bersudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Arifuddin dan Nursia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Loka mulai tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Sinoa dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Bantaeng dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) Kependidikan. Selama menjadi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, penulis pernah terlibat dalam sebuah organisasi intra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Universitas Muhammadiyah Makassar 2015-2016.

Berkat rahmat Allah SWT, dan semangat yang luar biasa dari orang tua serta bimbingan dari seluruh dosen, maka penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul Skripsi *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bully di SMA Negeri 2 Bantaeng*.